

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dalam bahasa Inggris atau "*adolescence*" merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin "*adolescere*", yang berarti berkembang tidak hanya dalam hal fisik, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Maysaroh & Mariza, 2021). Masa remaja adalah tahap perkembangan yang terjadi di mana terjadi perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional yang terjadi di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja adalah sebuah etimologi untuk proses memasuki kedewasaan. Menurut perspektif agama, seseorang memasuki masa remaja ketika mereka mencapai usia 14 hingga 24 tahun (Isroani, 2023). Seorang remaja mengalami banyak perkembangan dan pertumbuhan selama masa ini untuk menemukan jati diri mereka. Masalah remaja dapat muncul dari ketidaksesuaian antara kebutuhan (motivasi) dan realisasi kapasitas remaja untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya (Ariyanti, 2019).

Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009 dan *International Conference on Population and Development* (ICPD) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai: Keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan (Kemenkes

RI, 2021). Definisi kesehatan reproduksi remaja secara luas adalah kondisi kesehatan yang baik dari sistem, operasi, dan proses organ reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yang dideskripsikan sebagai pria dan wanita yang belum menikah antara usia 10 sampai dengan 19 tahun (Mawardika, 2019), oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan seseorang yang sehat secara menyeluruh baik secara fisik, mental, maupun sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Wirenviona & Anak Agung, 2020).

Remaja sering menghadapi masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka, termasuk pengetahuan yang buruk tentang masalah ini dan isu-isu seperti perilaku seksual yang tidak aman dan pernikahan dini. Remaja sering kali kurang memiliki kesadaran tentang kesehatan reproduksi, dan mereka sering kali kesulitan mendapatkan layanan kesehatan remaja yang mudah untuk mendapatkan akses informasi (Annisa & Sigit, 2022).

Salah satu permasalahan kesehatan yang sering muncul pada remaja putri adalah keputihan. Keputihan adalah gangguan paling umum kedua pada remaja setelah gangguan menstruasi, menurut penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita, 45% wanita di seluruh dunia mungkin mengalaminya dua kali atau lebih dalam hidup mereka, mencakup 85% dari semua wanita yang terkena dampak (Maysaroh & Mariza, 2021). Di Indonesia, 90% remaja dan wanita usia subur kemungkinan mengalami keputihan, hal ini disebabkan oleh iklim tropis yang memudahkan jamur untuk tumbuh (Meliana, 2021). Dari 11,36 juta wanita di Jawa Barat, sebanyak 27,60% mengalami keputihan, dan

sebagian besar dari mereka adalah remaja atau wanita berusia antara 10 hingga 24 tahun (Hanifah, 2023).

Menurut Suminar, dkk (2022) Keputihan atau *fluor albus* adalah keluarnya cairan yang tidak biasa selain darah dari lubang vagina, baik berbau maupun tidak, dan disertai rasa gatal setempat. Hampir semua wanita mengalami keputihan. Dalam kondisi biasa, hal ini sebenarnya bersifat fisiologis atau normal. Keputihan menjadi masalah yang disebut keputihan patologis ketika keputihan yang keluar terlalu banyak, gatal, berbau, dan nyeri. Keputihan fisiologis ditandai dengan keluarnya cairan putih yang tidak berbau, jernih, dan terkadang kental, serta tidak adanya rasa tidak nyaman, rasa terbakar, atau gatal. Sebaliknya, keputihan yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau jamur dikenal sebagai keputihan patologis. Keputihan patologis ditandai dengan jumlah leukosit yang tinggi, volume keputihan yang banyak, memiliki warna yang khas seperti kuning, hijau, abu-abu, atau seperti susu, serta gejala-gejala seperti gatal, panas, nyeri, dan bau. Keputihan pada remaja sangat berisiko, oleh karena itu membutuhkan penanganan khusus. Jika kondisi kebersihan organ reproduksi tidak dijaga, keputihan yang normal dapat berubah menjadi tidak normal misalnya, menggunakan air yang tidak bersih untuk membasuh vagina, menggunakan banyak sabun antiseptik, mengenakan pakaian dalam yang tidak dapat menyerap keringat, dan tidak terlalu sering mengganti pembalut dan pakaian dalam (Nur & Annisa, 2021).

Ada berbagai cara untuk mengatasi keputihan, baik dengan cara farmakologis ataupun non-farmakologis. Pemberian obat, seperti krim atau

supositoria, yang mengandung zat aktif dengan karakteristik antimikroba atau antijamur adalah teknik farmakologis yang sering digunakan. Obat ini berfungsi mencegah pertumbuhan dan menyingkirkan mikroba penyebab infeksi yang dapat menyebabkan keputihan (Novemi, 2023).

Sedangkan cara non-farmakologis untuk mengurangi keputihan salah satunya adalah dengan menggunakan rebusan daun sirih. Penerapan rebusan daun sirih untuk membersihkan vagina dapat mengurangi keputihan fisiologis. Di dalam daun sirih terkandung minyak atsiri seperti *estragol*, *eugenol*, *hidroksikavikol*, *cavibetol*, *betlephenol*, *kavikol*, *seskuiterpan*, dan *karvakol* dapat ditemukan dalam daun sirih. Enzim diastase dan gula, yang menghasilkan tanin, juga terdapat pada daun sirih. Dibandingkan dengan daun sirih hijau yang lebih tua, daun yang lebih muda memiliki konsentrasi diastase, gula, dan minyak atsiri yang lebih tinggi. Meskipun demikian, kandungan tanin pada intinya tidak berubah. Sementara tanin adalah astringen yang mengurangi aliran cairan di lubang vagina, bahan kimia *eugenol* yang ditemukan dalam daun sirih telah terbukti dapat membasmi jamur *Candida Albicans*, yang merupakan sumber keputihan (Hidayanti & Pascawati, 2021).

Berdasarkan keluhan keputihan yang dirasakan oleh remaja putri serta tingginya angka keputihan di Jawa Barat pada studi kasus ini, penulis menyadari pentingnya peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pemecahan masalah, khususnya dalam menurunkan intensitas keputihan pada remaja putri dengan menggunakan terapi non-farmakologis, seperti rebusan daun sirih. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan

judul “Penerapan Rebusan Daun Sirih Untuk Mengatasi Keputihan dan Upaya Peningkatan Pengetahuan Pada Remaja Putri di SMK Telekomedika Kota Bogor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas keputihan menjadi permasalahan yang klasik bagi sebagian besar wanita khususnya remaja putri. Dari 11,36 juta wanita di Jawa Barat, sebanyak 27,60% mengalami keputihan, dan sebagian besar dari mereka adalah remaja atau wanita berusia antara 10 hingga 24 tahun. Sungguh ironis bahwa sebagian besar wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebab keputihan. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan bisa berakibat fatal. Infertilitas dan kehamilan ektopik (kehamilan di luar kandungan) adalah dua kemungkinan yang dapat terjadi akibat dari keputihan. Salah satu pengobatan yang dapat dilakukan adalah menggunakan pengobatan non-farmakologi yakni dengan menggunakan rebusan daun sirih. Maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah efektif Penerapan Pemberian Rebusan Daun Sirih Untuk Mengatasi Keputihan dan Upaya Meningkatkan Pengetahuan Pada Remaja Putri dan seberapa penting masalah keputihan dapat diatasi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan rebusan daun sirih untuk mengatasi keputihan dan upaya peningkatan pengetahuan pada remaja putri.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik remaja putri yang mengalami keputihan.
- b. Diketahui masalah keputihan sebelum dilakukan penerapan rebusan daun sirih pada remaja putri.
- c. Diketahui masalah keputihan setelah dilakukan penerapan rebusan daun sirih pada remaja putri.
- d. Diketahui pengaruh rebusan daun sirih untuk mengatasi keputihan pada remaja putri.
- e. Diketahui tingkat pengetahuan untuk mengatasi masalah keputihan pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bahwa hasil studi kasus ini dapat dijadikan sumber referensi sehingga dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana air rebusan daun sirih mampu membantu mengatasi keputihan dan meningkatkan pengetahuan pada remaja putri.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan/Tempat Penelitian

Hasil dari studi kasus diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk berbagi informasi dengan institusi pendidikan, memberikan pengetahuan dasar dalam mengatasi keputihan pada remaja putri.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan keperawatan untuk membangun praktik keperawatan yang profesional, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas dalam hal mengatasi keputihan pada remaja putri.